

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian kajian teori sangat penting agar penelitian memiliki pondasi yang kuat. Kajian teori berfusing sebagai landasan teori atau konsep dasar dalam sebuah penelitian. Selain itu, kajian teori juga menjelaskan topik, dan membantu merumuskan hipotesis serta mengidentifikasi penelitian sebelumnya agar penelitian ini dapat terarah serta dapat divalidasi.

1. Kedudukan Pembelajaran Menyimak Teks Prosedur Berdasarkan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Fase D

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan. Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum yang digunakan di sekolahnya agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum *deep learning* merupakan salah satu kurikulum yang digunakan saat ini.

Menurut Purba dan Dewayanto (2023, hlm. 3), *Deep learning* merupakan metode lanjutan dari *machine learning* berbasis *neural network* yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran tanpa pengawasan, kemampuan generalisasi yang tinggi, serta efektif dalam pengolahan data dengan jumlah besar. Teknologi ini banyak digunakan dalam klasifikasi, prediksi, visi komputer, dan pengenalan audiovisual. Berdasarkan pendapat tersebut, deep learning merupakan metode lanjutan yang memiliki keunggulan dalam pembelajaran mandiri, kemampuan generalisasi, serta pengolahan data besar. Keunggulan tersebut menjadikan deep learning sebagai teknologi yang efektif dan banyak digunakan dalam berbagai bidang, khususnya dalam tugas klasifikasi, prediksi, dan pengolahan data visual maupun audio.

Nadawina dkk. (2025, hlm. 114) juga mengatakan, *deep learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan jaringan saraf tiruan. Jaringan saraf tiruan ini dirancang menyerupai cara kerja otak manusia, dimana neuron-neuron saling berhubungan dan membentuk jaringan yang sangat kompleks. Berdasarkan hal

tersebut *deep learning* merupakan metode pembelajaran berbasis jaringan saraf tiruan yang dirancang menyerupai cara kerja otak manusia.

Sementara itu, Halim (2025, hlm. 2327) mengatakan, *deep learning* sebagai bagian dari kecerdasan buatan yang tidak menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga proses kognitif serta pemahaman mendalam terhadap materi. Pendapat tersebut menjelaskan *deep learning* memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, karena tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada kedalaman pemahaman dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan kurikulum merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, khususnya pada materi teks prosedur, pendekatan *deep learning* memiliki kedudukan yang penting karena mendukung capaian pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menyimak teks prosedur tidak hanya menuntut murid untuk mendengar, tetapi juga memahami tujuan, langkah-langkah, serta struktur teks secara sistematis.

Dengan penerapan kurikulum *deep learning* , murid dapat lebih aktif dalam mengolah informasi yang disimak, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak teks prosedur memiliki kedudukan yang strategis dalam kurikulum pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII karena tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna sesuai dengan prinsip *deep learning*.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun secara sistematis sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terarah dan bermakna. Dengan adanya capaian pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran terarah dan bermakna. Oleh karena itu, capaian pembelajaran berperan

penting sebagai landasan dalam menentukan tujuan, materi, strategi, dan penilaian pembelajaran secara terpadu.

Menurut Triandy dkk. (2025, hlm. 90), Capaian pembelajaran dibagi ke dalam beberapa fase berdasarkan rentang usia murid, mulai dari fase A hingga fase E yang mencakup jenjang SD hingga SMA/SMK. Capaian pembelajaran ini dirancang untuk memberikan ruang yang luas bagi murid dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter mereka. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa murid tidak hanya dituntut mencapai target akademik, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan karakter dan potensi diri secara optimal.

Sari dkk. (2025, hlm. 292) mengatakan, “Capaian pembelajaran merupakan suatu ungkapan tujuan pendidikan yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar.” Berdasarkan pendapat tersebut capaian pembelajaran adalah rumusan tujuan pendidikan yang menunjukkan apa yang harus diketahui, dipahami, dan mampu dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan keterampilan. Selain itu, capaian pembelajaran menjadi acuan dalam menilai keberhasilan murid pada setiap tahap pembelajaran.

Ahmad dkk. (2023, hlm. 1164) menjelaskan, “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan suatu kompetensi yang harus dicapai oleh setiap murid.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu murid mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam berbagai tujuan dan konteks kehidupan.

Pada akhir fase D, murid memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Murid mampu

memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Murid mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Murid menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Murid mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter. adalah sebagai berikut.

- 1) Elemen Menyimak : Murid mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai tipe teks audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Murid mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
- 2) Elemen Membaca dan Memirsa : Murid mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Murid mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Murid mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
- 3) Elemen Berbicara dan Mempresntasikan : Murid mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Murid mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Murid mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Murid mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Murid mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan kepedulian dalam bentuk teks nonfiksi dan fiksi multimodal yang netral,

ramah gender, dan/atau ramah keberagaman. Murid mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

- 4) Elemen Menulis : Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Murid mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Murid mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Murid mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Murid mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh murid pada setiap fase dan elemennya. Pada penelitian ini capaian pembelajaran yang harus dicapai yaitu murid mampu menyimak dan memahami teks prosedur yang disajikan dalam bentuk audio berbantuan media *AI voice generation* dengan cara mengidentifikasi tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah secara runtut. Murid juga mampu menangkap informasi penting, menafsirkan isi, serta menyimpulkan isi teks prosedur secara tepat. Selain itu, murid menunjukkan sikap teliti, fokus, dan responsif selama proses menyimak, serta mampu menanggapi isi teks secara lisan maupun tertulis.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan sistematis untuk mencapai kompetensi yang di harapkan. ATP disusun secara logis dan berurutan berdasarkan Capaian Pembelajaran, sehingga dapat menggambarkan tahapan pengetahuan, keterampilan,

dan sikap murid secara berkelanjutan. Melalui ATP, guru dapat merancang proses pembelajaran secara lebih terarah, terukur dan bermakna.

Menurut Riswakhyuningsih (2022, hlm. 22), ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir suatu fase dengan memperhatikan prinsip esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir suatu fase pembelajaran dengan memperhatikan prinsip esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang terarah, efektif, dan mudah diterapkan.

Ulwan dkk. (2025, hlm. 620) mengatakan, ATP dirancang untuk memberikan kesinambungan antar tema pembelajaran, memastikan bahwa setiap materi dan aktivitas pembelajaran terorganisir dengan baik untuk membangun pemahaman siswa secara progresif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun secara sistematis agar setiap materi dan kegiatan pembelajaran saling terhubung, sehingga membantu peserta didik memahami pelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

Menurut Helmi dkk. (2023, hlm. 2103), Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis dalam fase pembelajaran. Alur menjadi panduan guru dan siswa untuk mencapai capaian pembelajaran di akhir suatu fase. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran merupakan susunan tujuan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan logis sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran pada akhir fase.

Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai dalam penelitian tentang “ Penerapan Model *Audio Based Learning* Berbantuan Media *AI Voice Generation* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Prosedur Pada Murid Fase D ”, diantaranya sebagai berikut.

1. Murid mampu mengidentifikasi informasi umum dalam teks prosedur yang disajikan melalui media audio yang dihasilkan oleh *AI Voice Generation*.
2. Murid mampu menemukan tujuan dan topik dari teks prosedur yang disimak melalui model *Audio Based Learning*.
3. Murid mampu mengidentifikasi langkah-langkah atau tahapan yang terdapat dalam teks prosedur yang diperdengarkan melalui media audio.
4. Murid mampu menjelaskan kembali isi teks prosedur yang telah disimak secara runtut sesuai urutan langkah-langkahnya.
5. Murid mampu menganalisis kelengkapan informasi dalam teks prosedur yang disampaikan melalui *audio*.
6. Murid mampu mengevaluasi kejelasan dan ketepatan langkah-langkah dalam teks prosedur yang didengar serta memberikan tanggapan secara logis.

Dalam konteks penerapan model *audio based learning* berbantuan media AI voice generation, alur tujuan pembelajaran menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan media audio selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap tahap dalam ATP dapat diintegrasikan dengan penggunaan media AI voice, misalnya pada tahap pengenalan materi melalui audio, latihan menyimak, hingga evaluasi pemahaman. Dengan demikian, teknologi AI voice generation tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara bertahap dan sistematis sesuai dengan ATP.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian tujuan yang disusun secara sistematis untuk mencapai capaian pembelajaran, sekaligus menjadi dasar dalam merancang pembelajaran inovatif, termasuk melalui penerapan model *audio based learning* berbantuan media AI voice generation.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah rumusan mengenai kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar, menentukan materi, metode, serta penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Helmi dkk. (2023, hlm. 2101) menjelaskan, “Tujuan pembelajaran adalah pedoman utama yang menjadi arah bagi setiap aktivitas pendidikan.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan utama yang mengarahkan seluruh kegiatan dalam proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.

Menurut Ulwan dkk. (2025, hlm. 619), Tujuan pembelajaran memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi. Berdasarkan pendapat tersebut Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan guru untuk lebih memahami perbedaan karakteristik murid, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Dengan adanya tujuan yang jelas dan fleksibel, guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda, seperti menyediakan materi yang lebih menantang bagi siswa yang sudah maju, serta memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan efektif, karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, penerapan pembelajaran diferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Tujuan pembelajaran pada materi teks prosedur melalui model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* adalah agar murid mampu memahami informasi yang terdapat dalam teks prosedur yang disajikan dalam bentuk *audio*. Melalui kegiatan menyimak, murid diharapkan dapat mengidentifikasi informasi umum, menentukan tujuan dan topik teks, serta menemukan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur secara runtut. Selain itu, murid juga diharapkan mampu

menjelaskan kembali isi teks yang telah disimak, menganalisis kelengkapan informasi, serta memberikan tanggapan terhadap kejelasan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur. Dengan demikian, pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak murid secara lebih efektif dan terarah.

2. Model Audio Based Learning

Model pembelajaran terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan murid yang semakin beragam. Salah satu inovasi yang relevan dalam konteks pembelajaran modern adalah model *audio based learning*. Model ini menekankan pemanfaatan media audio sebagai sarana utama dalam penyampaian materi, sehingga murid dapat memperoleh informasi melalui kegiatan menyimak secara aktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep dan *penerapan audio based learning* atau pembelajaran berbasis audio dalam proses pembelajaran.

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Audio (*Audio Based Learning*)

Menurut Wolf dkk. (2024), alternatif pembelajaran berbasis audio merupakan salah satu bentuk implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa media audio dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang beragam serta meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media audio dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode, tetapi juga sebagai strategi inklusif yang mendukung keterlibatan seluruh murid dalam proses pembelajaran.

Menurut CAST (2018, hlm. 5), dalam kerangka *Universal Design for Learning* (UDL), penyajian informasi melalui berbagai format, termasuk audio, merupakan upaya untuk memberikan akses belajar yang setara bagi semua peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa audio bukan hanya media tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan murid yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Audio Based Learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan murid yang semakin beragam. Pemanfaatan media audio tidak hanya berfungsi sebagai variasi dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pemahaman murid melalui kegiatan menyimak secara aktif. Sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), penggunaan audio menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif karena memberikan akses yang setara bagi setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda.

Dengan demikian, penerapan *Audio Based Learning* dalam proses pembelajaran perlu dipahami dan dikembangkan secara optimal oleh pendidik. Model ini tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan murid. Oleh karena itu, integrasi media audio dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak murid.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Audio

Pembelajaran berbasis audio merupakan salah satu pendekatan yang memanfaatkan media suara sebagai sarana utama dalam proses penyampaian materi. Pendekatan ini dirancang untuk melatih kemampuan menyimak siswa sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Melalui penggunaan media audio, siswa dapat lebih fokus pada isi materi tanpa terdistraksi oleh unsur visual, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal. Selain itu, pembelajaran berbasis audio juga bertujuan untuk mengembangkan daya ingat siswa terhadap informasi verbal serta melatih konsentrasi dalam memahami instruksi atau isi pembelajaran.

Menurut Azzahra dkk. (2025, hlm. 114), “Penggunaan media audio dalam pembelajaran memungkinkan siswa mendengarkan cerita atau intruksi, yang dapat

meningkatkan pemahaman, mereka melalui pendengaran serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi verbal.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan audio berperan penting dalam membantu murid memahami materi melalui aktivitas mendengarkan, sekaligus meningkatkan kemampuan mengingat informasi yang disampaikan.

Menurut Pgri (2025, hlm. 114), “Pembelajaran berbasis audio juga dapat membantu siswa tetap fokus dan mengurangi gangguan visual karena siswa hanya perlu mendengarkan dan menyimak.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis audio membantu murid lebih fokus belajar karena mengurangi gangguan visual, sehingga murid dapat lebih optimal dalam menyimak dan memahami informasi melalui menyimak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berbasis audio tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan menyimak, konsentrasi, dan daya ingat murid. Dengan memanfaatkan media audio, murid dilatih untuk memahami informasi melalui pendengaran secara lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis audio menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan pemahaman terhadap informasi lisan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Audio

Pembelajaran berbasis audio merupakan salah satu pendekatan yang memanfaatkan media suara sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi kepada murid. Agar pelaksanaannya berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diperlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Tahapan ini mencakup perencanaan, penyajian materi, hingga evaluasi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan menyimak murid secara optimal.

Menurut Husayma (2023, hlm. 45), langkah-langkah pembelajaran berbasis audio sebagai berikut.

1) Perencanaan

Guru menentukan tujuan pembelajaran, materi, serta memilih media audio yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses belajar lebih efektif.

2) Persiapan Media Audio

Guru menyiapkan bahan ajar dalam bentuk audio yang jelas, runtut, dan mudah dipahami, baik berupa rekaman suara maupun media berbasis teknologi.

3) Kegiatan Pendahuluan

Guru memutar audio kepada murid, kemudian murid diminta untuk menyimak dengan fokus dan mencatat informasi penting.

4) Penyajian Materi Audio

Setelah menyimak, murid diajak berdiskusi atau menjawab pertanyaan untuk memperdalam pemahaman terhadap isi audio.

5) Kegiatan Interaksi dan Diskusi

Murid diberikan tugas seperti merangkum isi audio atau menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah didengar.

6) Evaluasi

Guru menilai pemahaman murid melalui tes atau kegiatan lain yang relevan dengan materi audio.

7) Penutup

Guru bersama murid menyimpulkan pembelajaran dan memberikan umpan balik sebagai tindak lanjut.

Dengan demikian, penerapan langkah-langkah pembelajaran berbasis audio yang terencana dan sistematis dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pemanfaatan media audio secara tepat, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga mampu meningkatkan fokus, daya ingat, serta keterampilan menyimak. Oleh karena itu, pembelajaran

berbasis audio dapat menjadi alternatif inovatif yang mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Pembelajaran berbasis audio merupakan salah satu pendekatan dalam proses pendidikan yang memanfaatkan media suara sebagai sarana utama penyampaian informasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan fokus dan daya ingat terhadap informasi verbal, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam belajar karena materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

1) Kelebihan Pembelajaran Berbasis Audio

- a) Meningkatkan kemampuan menyimak murid lebih terlatih dalam memahami informasi melalui pendengaran.
- b) Fleksibel dan praktis dapat digunakan kapan saja dan di mana saja tanpa harus bergantung pada media visual.
- c) Meningkatkan fokus murid untuk berkonsentrasi karena hanya mengandalkan indera pendengaran.
- d) Efisien dalam penyampaian materi

2) Kekurangan Pembelajaran Berbasis Audio

- a) Terbatas pada indera pendengaran
- b) Mudah menimbulkan kebosanan
- c) Sulit untuk materi yang kompleks
- d) Ketergantungan pada kualitas audio

Dengan demikian, pembelajaran berbasis audio menjadi alternatif yang relevan dan inovatif dalam mendukung proses belajar di era digital. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis audio sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain agar tercipta pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, interaktif, dan sesuai dengan murid.

3. Media AI Voice Generation

Perkembangan teknologi dalam bidang kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran. Salah satu inovasi yang semakin banyak dimanfaatkan adalah media berbasis *AI Voice Generation*. Teknologi kecerdasan buatan ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyajikan materi, tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar murid melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Media *AI Voice Generation* dapat membantu guru dalam membuat sebuah audio tanpa harus merekam.

a. Pengertian *AI* dan *AI Voice Generation*

Menurut Chusni dkk. (2023, hlm. 16), *Artificial Intelligence (AI)* merupakan istilah yang berkembang dalam era *Industrial Society 4.0* dan *Society 5.0*. *AI* mencakup program komputer, pembelajaran mesin (*machine learning*), serta perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk membangun kecerdasan buatan. Teknologi ini terinspirasi dari cara kerja otak manusia melalui rekayasa sistem yang meniru pola neuron dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *AI* merupakan teknologi pada era industri yang mencakup program komputer, *machine learning*, serta perangkat keras dan perangkat lunak. *AI* dikembangkan dengan meniru cara kerja otak manusia sehingga mampu menghasilkan sistem yang dapat belajar, berpikir, dan menyelesaikan berbagai tugas secara otomatis.

AI Voice Generation dapat merubah teks menjadi suara atau *text-to-speech* (TTS). Seperti yang diungkapkan oleh Pugliese et al. (2025, hlm. 3), pembuatan suara atau *teks-to-speech* (TTS) merupakan proses menghasilkan ucapan sintetis dari teks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, *teks-to-speech* (TTS) merupakan teknologi yang mengubah teks menjadi suara secara otomatis. Teknologi ini merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan buatan yang bertujuan untuk menghasilkan suara yang dapat didengar dan dipahami oleh manusia. Teknologi ini juga banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan, layanan digital, dan sistem informasi untuk mempermudah penyampaian informasi secara audio.

Menurut Ni et al. (2025, hlm. 2), perkembangan teknologi sintesis suara telah mengalami kemajuan signifikan seiring dengan kemajuan *Text-to-Speech (TTS)* yang menunjukkan kemampuan yang semakin menjanjikan. Hal ini menandakan bahwa teknologi TTS terus berkembang untuk menghasilkan suara sintetis yang lebih berkualitas dan mendekati suara manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, perkembangan sintetis suara menunjukkan kemajuan yang cukup pesat seiring dengan berkembangnya teknologi. Teknologi ini memiliki potensi yang semakin baik dalam menghasilkan ucapan sintetis yang lebih berkualitas dan mendekati suara manusia, sehingga dinilai semakin menjanjikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, khususnya melalui media pembelajaran berbasis *AI Voice Generation*. Teknologi ini memanfaatkan konsep *text-to-speech (TTS)* yang mampu mengubah teks menjadi suara secara otomatis, sehingga memudahkan proses penyampaian materi pembelajaran tanpa perlu perekaman manual. Selain itu, perkembangan TTS yang semakin maju menunjukkan peningkatan kualitas suara sintetis yang semakin mendekati suara manusia. Hal ini menjadikan teknologi *AI Voice Generation* semakin relevan dan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan menarik bagi peserta didik di era digital.

b. Tujuan *AI Voice Generation*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah menghadirkan inovasi dalam bidang pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan *AI voice generation*. Teknologi ini memungkinkan pembuatan suara digital yang menyerupai suara manusia secara alami dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan, penggunaan *AI voice generation* memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi, khususnya dalam keterampilan menyimak, sehingga peserta didik dapat memahami informasi dengan lebih jelas dan menarik. Selain itu, teknologi ini juga bertujuan untuk

memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan materi disajikan secara berulang, konsisten, dan dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan peserta didik

Menurut UNESCO (2023, hlm. 45), Pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti *text-to-speech* atau *AI voice generation* bertujuan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran digital, serta mendukung personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan murid. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *AI Voice generation* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid.

AI Voice Generation memiliki peran penting dalam mendukung inovasi pembelajaran di era digital. Teknologi ini tidak hanya membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan fleksibel. Dengan pemanfaatan yang tepat, *AI Voice Generation* dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memperkuat pemahaman murid, serta menyesuaikan kebutuhan belajar yang beragam di lingkungan pendidikan modern.

c. Langkah-langkah Penggunaan *AI Voice Generation*

Penggunaan teknologi *AI Voice Generation* dalam pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang sistematis agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Proses ini tidak hanya sekadar mengubah teks menjadi suara, tetapi juga melibatkan perencanaan tujuan, penyusunan materi, hingga penyesuaian kualitas audio agar sesuai dengan kebutuhan murid. Mengikuti tahapan yang tepat, pemanfaatan *AI Voice Generation* dapat menghasilkan media pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami, khususnya dalam mendukung keterampilan menyimak.

Salah satu *AI Voice Generation* yang dapat digunakan secara gratis dan memiliki berbagai macam karakter suara yaitu *SPEECHMA*. Menurut Yohanes dkk. (2026, hlm. 4), Langkah-langkah menggunakan aplikasi *SPEECHMA* sebagai berikut.

- 1) Pastikan narasi atau teks yang akan diimplementasikan ke dalam audio sudah benar.

- 2) Setelah teks sesuai maka, langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam aplikasi *speechma.com*. kemudian ketik atau copy paste narasi atau teks ke dalam bagian input teks.
- 3) Setelah input teks, langkah selanjutnya adalah memilih pengisi suara pada bagian bawah input teks. *SPEECHMA* memberikan banyak pilihan pengisi suara *AI* yang dapat disesuaikan.
- 4) Setelah menentukan pilihan jenis suara, langkah selanjutnya adalah *generate audio*. Hal ini membutuhkan waktu beberapa menit untuk sistem memproses hasil akhir teks yang telah diubah ke dalam suara *AI*. Hasil akhir voice over tersebut dapat dicek dahulu untuk kejelasan kalimat yang diucapkan. Jika suara sudah sesuai maka audio tersebut dapat diunduh.

Dengan demikian, penggunaan *AI Voice Generation* dalam pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang mampu meningkatkan kualitas penyampaian materi secara lebih efektif dan menarik. Melalui penerapan langkah-langkah yang tepat, teknologi ini tidak hanya mempermudah pendidik dalam menyajikan materi, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami informasi secara lebih jelas melalui media audio yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Oleh karena itu, pemanfaatan *AI Voice Generation* diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

d. Kelebihan dan Kekurangan *AI Voice Generation*

Dalam perkembangan teknologi pendidikan saat ini, *AI Voice Generation* menjadi salah satu inovasi yang banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berbasis audio. Teknologi ini memungkinkan teks diubah menjadi suara secara otomatis dengan kualitas yang semakin mendekati suara manusia. Penggunaannya memberikan berbagai kemudahan bagi guru dan murid, namun di sisi lain juga menghadirkan sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kelebihan dan

kekurangan AI voice generation agar penggunaannya dapat dilakukan secara bijak dan efektif dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

1) Kelebihan AI Voice Generation

- a) Suara jelas dan konsisten
- b) Efisien waktu dan tenaga
- c) Dapat disesuaikan (customizable)
- d) Mendukung pembelajaran mandiri
- e) Meningkatkan daya tarik pembelajaran

2) Kekurangan AI Voice Generation

- a) Kurang ekspresi emosional alami
- b) Ketergantungan pada teknologi
- c) Potensi kesalahan pelafalan
- d) Memerlukan keterampilan teknis
- e) Risiko penyalahgunaan

Secara keseluruhan, *AI Voice Generation* menawarkan manfaat besar dalam meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan variasi media pembelajaran, terutama bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Namun, keterbatasan seperti kurangnya ekspresi alami, ketergantungan pada teknologi, serta potensi kesalahan pelafalan tetap perlu menjadi perhatian. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, penggunaan teknologi ini sebaiknya dipadukan dengan strategi pembelajaran lain agar hasil yang diperoleh lebih optimal dan tetap berpusat pada kebutuhan murid.

4. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang berperan sebagai dasar dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena murid tidak hanya mendengar, tetapi juga melibatkan proses memahami,

menafsirkan, dan merespon pesan yang diterima. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterampilan menyimak perlu dikaji secara mendalam sebagai landasan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang efektif.

Menurut Tarigan (1986, hlm. 31), “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan sebuah informasi.”

Fransiska (2025, hlm. 2) mengatakan, “Menyimak adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa utama selain berbicara, membaca, dan menulis yang perlu dikuasai oleh setiap pembelajar. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini memegang peran penting, terutama dalam kegiatan seperti belajar, berkomunikasi, dan bertukar informasi. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, proses komunikasi tidak akan berjalan efektif.” Berdasarkan penjelasan tersebut, menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa utama yang harus dikuasai oleh setiap pembelajar karena memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan belajar, berkomunikasi, dan bertukar informasi. Kemampuan menyimak yang baik sangat diperlukan agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Menurut Septya dkk. (2022, hlm. 366), “Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Artinya, dalam kegiatan menyimak seseorang harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, memahaminya, dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan pembicara.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yaitu tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk mengidentifikasi bunyi bahasa, memahami, menafsirkan makna pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, khususnya melalui media pembelajaran berbasis *AI Voice Generation*. Teknologi ini memanfaatkan konsep *text-to-speech* (TTS) yang mampu mengubah teks menjadi suara secara otomatis, sehingga memudahkan proses penyampaian materi pembelajaran tanpa perlu perekaman manual. Selain itu, perkembangan TTS yang semakin maju menunjukkan peningkatan kualitas suara sintetis yang semakin mendekati suara manusia. Hal ini menjadikan teknologi *AI Voice Generation* semakin relevan dan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan menarik bagi peserta didik di era digital.

b. Ragam Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang berperan penting dalam proses penerimaan dan pemahaman informasi. Keterampilan ini tidak hanya sekadar mendengarkan bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, serta merespons pesan yang disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, pemahaman mengenai ragam menyimak sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*)

Menyimak ekstensif merupakan salah satu jenis keterampilan menyimak yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara umum terhadap suatu informasi yang didengar. Dalam kegiatan ini, pendengar tidak berfokus pada setiap detail ucapan, melainkan pada gagasan utama atau inti pesan yang disampaikan. Menyimak ekstensif biasanya dilakukan dalam situasi santai atau tidak formal, seperti mendengarkan berita, cerita, atau percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat penting untuk melatih kemampuan memahami isi informasi secara cepat dan menyeluruh dalam berbagai konteks komunikasi.

Menurut Tarigan (1986, hlm. 38), Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tanpa perlu bimbingan dari seorang guru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang menyimak berbagai ujaran tanpa harus mendapatkan arahan atau bimbingan dari guru, sehingga kegiatan ini lebih bersifat santai dan tidak terikat aturan khusus.

Septya dkk. (2022, hlm. 367) mengatakan, “Menyimak ekstensif adalah menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja.” Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak ekstensif hanya bertujuan untuk memahami isi secara umum. Dengan demikian pendengar tidak perlu memahami secara detail, pendengar hanya cukup menangkap inti atau garis besar dari informasi yang didengar.

Menurut Septiari (2022, hlm. 45), “Keterampilan ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat yang secara umum terjadi di lingkungan sehari-hari dan tanpa memerlukan adanya bimbingan secara khusus.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak ekstensif biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara alami. Kegiatan ini dilakukan tanpa bimbingan khusus, karena memang sudah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi masyarakat sehari-hari.

Ketiga pendapat tersebut pada dasarnya menekankan bahwa menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang bersifat umum, bebas, dan tidak terikat pada aturan atau bimbingan khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara bebas dan alami dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh pemahaman umum atau inti informasi, tanpa memerlukan bimbingan khusus maupun analisis yang mendalam.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan salah satu jenis kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan untuk memahami isi informasi secara mendalam. Dalam proses ini, pendengar tidak hanya menangkap gagasan umum, tetapi juga memperhatikan detail, makna tersirat, serta unsur-unsur kebahasaan yang terdapat

dalam ujaran. Oleh karena itu, menyimak intensif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat melatih ketelitian, konsentrasi, dan kemampuan memahami informasi secara lebih akurat.

Menurut Tarigan (2018, hlm. 44), “Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan pengawasan dan kontrol yang lebih ketat terhadap suatu materi atau informasi tertentu. Artinya, dalam proses ini pendengar tidak hanya mendengarkan secara bebas, tetapi diarahkan untuk fokus pada tujuan tertentu sehingga pemahaman yang diperoleh lebih terarah dan terstruktur.

Septya dkk. (2022, hlm. 367) mengatakan, “Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa menyimak intensif dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian. Tujuannya adalah agar penyimak dapat memahami isi bahan simakan secara mendalam dan menguasai materi secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menyimak intensif membutuhkan konsentrasi tinggi agar informasi dapat dipahami secara maksimal.

Menurut Primaningtyas dan Susanti (2022, hlm. 94), “Menyimak intensif merujuk pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol dalam memahami makna sesuatu yang didengarkan.” Pendapat Primaningtyas menekankan bahwa menyimak intensif merupakan kegiatan yang diawasi dan dikontrol dengan ketat dalam memahami makna dari informasi yang didengarkan. Fokus utamanya adalah pada pemahaman makna secara tepat, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menangkap isi pesan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara terarah, diawasi, dan penuh ketelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi informasi.

Kegiatan ini menuntut konsentrasi tinggi agar penyimak dapat memahami makna secara akurat dan menyeluruh.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya pada materi teks prosedur kelas VII, ragam menyimak memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami langkah-langkah atau urutan suatu kegiatan secara benar. Pembelajaran teks prosedur menuntut siswa untuk mampu menyimak informasi secara runtut agar dapat menangkap urutan proses dengan tepat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

c. Tahapan Menyimak

Tahapan menyimak adalah rangkaian proses yang dilakukan seseorang saat menerima informasi yang didengar. Proses ini tidak hanya berhenti pada kegiatan mendengar, tetapi juga mencakup memahami isi pembicaraan, menafsirkan makna, hingga menilai informasi yang disampaikan. Setiap tahapan saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu seseorang menangkap pesan secara tepat. Oleh karena itu, tahapan menyimak menjadi dasar yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan menyimak.

Dalam hal ini, Strickland dalam Tarigan (2018, hlm. 31-32) menjelaskan bahwa tahap-tahap menyimak meliputi menyimak berkala, menyimak dengan perhatian dangkal, setengah menyimak, menyimak serapan, menyimak sekali-sekali, menyimak asosiatif, menyimak dengan reaksi berkala, menyimak secara seksama serta menyimak secara aktif sesuai dengan tingkat kesadaran dan tujuan menyimak. Dengan demikian, tahapan-tahapan menyimak tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman dan tingkat konsentrasi individu dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Proses menyimak tidak terjadi secara sederhana, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Aulia dkk. (2024, hlm. 46) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap dalam kegiatan menyimak, yaitu tahap mendengar, pemahaman,

interpretasi, dan penilaian. Tahap mendengar merupakan proses awal yang melibatkan penerimaan bunyi, namun belum sepenuhnya mencerminkan kegiatan menyimak karena belum disertai pemahaman makna. Selanjutnya, pada tahap pemahaman, penyimak mulai menangkap isi dan maksud pembicaraan. Tahap interpretasi menunjukkan kemampuan penyimak dalam menafsirkan makna secara lebih mendalam, tidak terbatas pada arti kata secara literal. Adapun tahap penilaian merupakan tahap akhir, di mana penyimak mampu mengevaluasi serta memberikan respons terhadap gagasan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara.

Harahap dkk. (2022, hlm. 366) menyatakan bahwa dalam prosesnya, kegiatan menyimak melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Tahap mendengar merupakan proses awal dalam menerima ujaran pembicara. Selanjutnya, pada tahap memahami, penyimak mulai mengolah bunyi bahasa menjadi satuan yang bermakna. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan maksud pembicaraan, baik yang tersurat maupun tersirat. Setelah itu, penyimak melakukan evaluasi dengan menilai isi pembicaraan secara kritis. Tahap terakhir adalah menanggapi, yaitu kemampuan penyimak dalam memberikan respons terhadap pesan yang telah disimak. Dengan demikian, proses menyimak merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai tahapan yang saling berkaitan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak pada dasarnya meliputi proses menerima bunyi, memahami makna, menafsirkan pesan, mengevaluasi informasi, serta memberikan tanggapan. Perbedaan yang ada hanya terletak pada jumlah dan penamaan tahapan, namun secara substansi menunjukkan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan memerlukan konsentrasi serta kemampuan berpikir yang baik.

5. Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pemahaman terhadap

teks prosedur sangat penting bagi peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan menyimak, membaca, dan memahami instruksi secara runtut. Oleh karena itu, subbab ini akan menguraikan pengertian, ciri-ciri, struktur, serta tujuan teks prosedur sebagai landasan teoritis dalam penelitian yang relevan dengan proses pembelajaran di kelas.

a. Pengertian Teks Prosedur

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP/MTs fase D, pemahaman terhadap teks prosedur menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh murid. Melalui teks ini, siswa tidak hanya belajar mengikuti instruksi dengan benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian teks prosedur menjadi landasan awal sebelum membahas struktur, kaidah kebahasaan, serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Nurhayatin dkk. (2023, hlm. 65), “Teks Prosedur adalah materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat memberikan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan produk yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik dapat mengembangkan teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya dengan baik.” Pendapat tersebut menekankan bahwa teks prosedur tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas murid.

Menurut Sihombing (2021, hlm. 28), “Teks prosedur merupakan teks yang berisi paparan tahapan kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau metode langkah-langkah secara pasti dalam memecahkan suatu masalah.” Pendapat tersebut menekankan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi tahapan kegiatan secara runtut dan pasti untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau memecahkan masalah.

Menurut Kemendikbudristek (2021, hlm. 82), “Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk, panduan atau intruksi untuk melakukan sesuatu. Teks ini membantu kita untuk memahami dan mengajarkan sesuatu dengan tahapan-tahapan yang benar.” Berdasarkan pendapat tersebut, fungsi teks prosedur adalah sebagai media pembelajaran dan penyampaian informasi yang membantu seseorang memahami cara

melakukan suatu kegiatan. Penekanan pada aspek instruksional menunjukkan bahwa teks prosedur memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kejelasan urutan langkah, penggunaan bahasa yang efektif, serta ketepatan instruksi menjadi ciri utama dari teks ini. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman yang baik terhadap pengertian teks prosedur akan membantu murid dalam menginterpretasikan dan menghasilkan teks prosedur secara tepat. Dengan demikian, penguasaan konsep dasar ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, khususnya dalam kegiatan menyimak, membaca, dan menulis.

b. Struktur Teks Prosedur

Memahami struktur teks prosedur sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs fase D. Struktur yang jelas membantu siswa memahami dan membuat teks prosedur secara runtut dan logis. Dengan mengenal bagian-bagiannya, siswa dapat mengikuti langkah-langkah kegiatan dengan tepat. Oleh karena itu, pembahasan struktur teks prosedur menjadi dasar sebelum mempelajari kaidah kebahasaan dan penerapannya dalam pembelajaran.

Struktur teks prosedur menurut Nurhayatin, dkk. (2023, hlm.63), Struktur teks prosedur terdiri dari tiga bagian yaitu, tujuan merupakan suatu pengantar mengenai topik yang akan dijelaskan dalam teks, dan merupakan hasil akhir yang akan dicapai. Langkahlangkah merupakan cara-cara yang ditempuh agar tujuan tercapai sedangkan penegasan ulang (penutup) merupakan bagian yang berisi tentang pengulangan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca.

Menurut kemendikbudristek (2023, hlm. 99), Struktur teks prosedur terbagi menjadi empat bagian yaitu, pendahuluan, informasi peralatan, langkah-langkah, penutup. Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar topik, informasi peralatan

menjelaskan alat atau bahan yang dibutuhkan, langkah-langkah berisi tahapan kerja, dan penutup sebagai bagian akhir yang merangkum atau menegaskan kembali isi.

Ulfa dan Rasyid (2019, hlm. 471) juga menyebutkan, “Struktur teks prosedur terdiri atas lima yaitu judul, tujuan, alat atau bahan. langkah-langkah atau cara membuat, dan penutup.” Berdasarkan pendapat ini, judul menjadi bagian tersendiri sebagai identitas teks, sedangkan tujuan dan alat/bahan dijelaskan lebih rinci sebelum masuk ke langkah-langkah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyajikan langkah-langkah secara sistematis agar pembaca dapat memahami dan mengikuti suatu proses dengan tepat. Perbedaan yang ada hanya terletak pada tingkat kerincian pembagian strukturnya, seperti adanya tambahan bagian judul atau informasi alat dan bahan. Namun demikian, unsur utama seperti tujuan, langkah-langkah, dan penutup tetap menjadi inti dalam penyusunan teks prosedur. Oleh karena itu, penulisan teks prosedur harus memperhatikan kejelasan tujuan serta urutan langkah yang logis agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kaidah kebahasaan dalam teks prosedur merupakan unsur penting yang mendukung kejelasan dan ketepatan penyampaian langkah-langkah suatu kegiatan. Teks prosedur tidak hanya menyajikan urutan tindakan, tetapi juga menggunakan ciri kebahasaan tertentu agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan mengikuti instruksi dengan mudah. Beberapa kaidah yang umum digunakan meliputi penggunaan kata kerja imperatif (perintah), konjungsi temporal untuk menunjukkan urutan, kata keterangan sebagai penjelas, serta kalimat ajakan atau larangan. Dengan penerapan kaidah kebahasaan yang tepat, teks prosedur menjadi lebih sistematis, efektif, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendikbudristek (2023, hlm. 92) menjelaskan kaidah kebahasaan teks prosedur terbagi dalam beberapa bagian seperti berikut.

1) Kata Kerja Pelesapan

Pelesapan adalah penghilangan bagian tertentu yang sama dan sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Umumnya, pelesapan ini terjadi pada kalimat majemuk rapatan, yaitu gabungan beberapa kalimat tunggal yang memiliki subjek atau predikat atau objek yang sama. Perhatikan contoh pelesapan dibawah ini :

- a. Masukkan sebungkus agar-agar, jeli, dan susu cair sebanyak 500 ml,
- b. kemudian aduk (agar-agar, jeli, dan susu) sampai larut dalam air.

2) Kalimat Ajakan atau Perintah (Imperatif)

Kalimat perintah dalam teks prosedur adalah kalimat yang meminta atau mengintruksikan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Teks prosedur sering menggunakan kalimat ajakan atau perintah. Ciri-ciri kalimat perintah, di antaranya

- a. menggunakan partikel lah atau kan pada predikat yang digunakan;
- b. diakhiri dengan tanda seru (!) di akhir kalimat;
- c. dapat berpola inversi, yaitu kalimat diawali dengan predikat (P), lalu diikuti subjek (S), seperti: Peganglah (P) + pinggiran kursi (S)!, Ambillah (P) + dua buku pelajaran (S)!, Perhatikan (P) + makanan kalian (S)!

3) Kata Keterangan atau Kata Kerja

Kata keterangan atau adverbial adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain seperti kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva). Kata keterangan yang sering digunakan pada teks prosedur adalah kata keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan.

- a. Kata keterangan cara contohnya seperti, Cucilah buah sampai bersih.
- b. Kata keterangan alat contohnya seperti, Hancurkan semua bahan dengan blender atau mesin penghancur.
- c. Kata keterangan tujuan contohnya seperti, biasanya menggunakan kata untuk, supaya, atau agar.

4) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata hubung yang menjelaskan hubungan waktu antara dua peristiwa atau klausa dalam kalimat, baik yang setara maupun bertingkat. Konjungsi ini dibagi menjadi dua jenis: sederajat (lalu, kemudian) yang diletakkan di tengah kalimat majemuk setara, dan tidak sederajat (ketika, sejak) yang bisa ditempatkan di awal, tengah, atau akhir kalimat ini sifatnya merupakan kata penghubung yang menandai urutan waktu. Contohnya seperti lalu, kemudian, selanjutnya, setelahnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks prosedur merupakan unsur penting yang berfungsi menentukan kejelasan dan kepahaman isi teks. Penggunaan bahasa yang tepat seperti kalimat perintah, kata kerja, serta konjungsi. Oleh karena itu, penguasaan kaidah kebahasaan menjadi hal yang sangat penting dalam memahami dan menyusun teks prosedur secara baik dan benar.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena membantu peneliti memahami topik yang akan dikaji. Dengan melihat penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui hasil, metode, serta temuan yang sudah ada. Hal ini juga membantu peneliti dalam menentukan arah penelitian agar tidak mengulang hal yang sama dan dapat menemukan hal baru yang perlu dikaji lebih lanjut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN TERDAHULU	PENELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Penggunaan Media <i>AudioVisual</i> terhadap	Oktasari dan Suryadi, pada tahun 2023.	hasil dari penelitian menggunakan media <i>audio</i> dapat	Fokus pada keterampilan	Jenis media yang digunakan masih konvensional.

	Kemampuan Menyimak Teks Hasil Observasi		dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan skor data kemampuan menyimak teks hasil observasi murid kelas kontrol memperoleh hasil <i>pretest</i> 61,52 dan hasil <i>posttest</i> skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 69,97. Sedangkan nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dalam menyimak teks hasil observasi memperoleh hasil <i>pretest</i> 68,58, dan hasil <i>posttest</i> mengalami peningkatan menjadi 74,67.	an menyimak	
2.	Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Menggunakan Media <i>Audiovisual</i> dengan Metode	Mutmainnah Usman pada tahun 2019	hasil nilai rata-rata yang diperoleh oleh murid pada tindakan siklus I yaitu nilai rata-rata yang diperoleh mencapai kategori	Menggunakan media berbasis audio.	Metode yang digunakan untuk penelitian.

	Tanya Jawab Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa		cukup yaitu 61,74 dan pada tindakan siklus II telah mencapai nilai yang lebih baik yaitu dengan perolehan nilai rata-rata yang dimiliki oleh murid yaitu 89,18 dengan kategori baik sekali.		
3.	Pengaruh Penggunaan Media <i>Audio</i> Siniar terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Inspiratif Siswa Kelas IX SMPN 13 Kota Sukabumi Tahun Ajar 2021/2022	Suparman, dkk. pada tahun 2022	hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media <i>audio</i> siniar terhadap kemampuan menyimak murid kelas IX C SMPN 13 Sukabumi sebelum menggunakan <i>audio</i> siniar memperoleh nilai sangat rendah berdasarkan hasil pretest dengan nilai rata-rata 61,14. Sedangkan pada posttest kemampuan menyimak murid kelas IX C SMPN 13 Sukabumi dengan menggunakan media <i>audio</i> siniar	Fokus pada kemampuan menyimak	Teks yang digunakan, jenjang Pendidikan, medianya.

			mendapat nilai rata-rata 88,43.		
4.	Kemampuan Menyimak Teks Berita dengan Menggunakan Media <i>AudioVisual</i> Siswa Kelas VIII SMP Satap Negeri 1 Nanusa	Wantania, dkk. pada tahun 2023	Hasil penerapan pembelajaran audiovisual secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak pada murid kelas VIII SMP Satap Negeri 1 Nanusa, yang dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I, hasil latihan listening learning rata-rata 75,125% dan meningkat pada siklus II, hasil latihan pembelajaran menyimak rata-rata 87,50%.	Fokus meningkatkan kemampuan menyimak	Teks yang digunakan dan medianya.
5.	Pengaruh Media <i>Audio dan Audio Visual</i> terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV	Furaidah, dkk. pada tahun 2018	hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media audio dan audiovisual terhadap kemampuan menyimak murid dengan hasil nilai pretest dan posttest yang telah dilakukan. Adapun rincian yang		

			menunjukkan adanya pengaruh dapat dilihat melalui perolehan rata-rata (mean) pada saat pretest 66,38, sedangkan pada saat posttest rata-rata (mean) meningkat menjadi 79,92.		
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Melalui kajian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, memiliki dasar yang kuat, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Kerangka Pemikiran

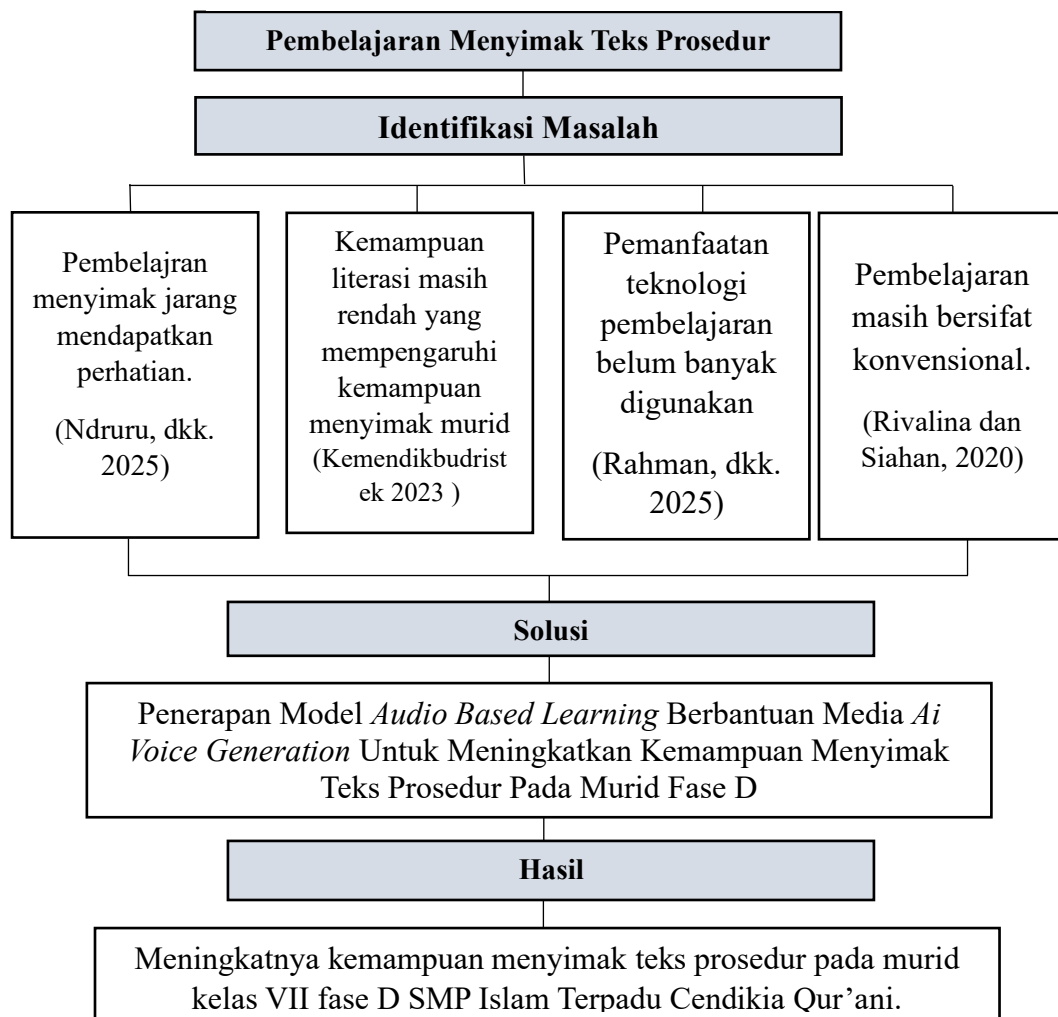
Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai murid adalah keterampilan menyimak karena menjadi dasar dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Dalam pembelajaran di kelas VII, salah satu materi yang dipelajari adalah teks prosedur, yaitu teks yang berisi langkah-langkah atau petunjuk untuk melakukan suatu kegiatan secara sistematis. Oleh karena itu, kemampuan menyimak sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami tujuan, informasi umum, serta langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur.

Namun, dalam praktik pembelajaran sering ditemukan bahwa kemampuan menyimak murid masih rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru

sering membuat peserta didik kurang fokus dan kurang aktif dalam menyimak informasi yang disampaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media berbasis digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui penerapan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation*, murid dapat menyimak teks prosedur dalam bentuk audio yang menarik sehingga diharapkan mampu meningkatkan fokus, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks prosedur. Dengan demikian, penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran berbasis audio dengan dukungan teknologi *AI voice generation* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Integrasi antara media audio dan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, serta mudah dipahami. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar murid di era digital. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi landasan yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan *AI voice generation* dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks prosedur.

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan anggapan dasar yang dijadikan pijakan awal dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi disusun berdasarkan pertimbangan teoritis dan kondisi nyata di lapangan yang dianggap benar serta relevan dengan variabel yang diteliti. Keberadaan asumsi membantu peneliti dalam memperjelas arah penelitian dan memperkuat landasan dalam mengkaji hubungan antara penerapan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* dengan kemampuan menyimak teks prosedur murid.

a. Kemampuan Peneliti

Penulis dianggap mampu melaksanakan proses pembelajaran karena telah menyelesaikan dan telah lulus mata kuliah dasar keguruan antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.

b. Kedudukan Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum pada fase D.

c. Model *Audio Based Learning*

Model *Audio Based Learning* diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan menyimak murid karena menekankan pada penggunaan media audio sebagai sumber utama pembelajaran.

d. Media *AI Voice Generation*

Media *AI Voice Generation* diasumsikan dapat membantu penyampaian materi secara lebih menarik, jelas, dan variatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menyimak.

Dengan adanya asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berjalan secara terarah dan sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Asumsi juga menjadi dasar dalam menafsirkan hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipahami secara logis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, asumsi yang digunakan diharapkan mampu mendukung proses penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai penerapan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* dalam pembelajaran menyimak teks prosedur pada murid fase D kelas VII SMP Islam Terpadu Cendikia Qur'ani. Hal ini terlihat dari tersusunnya perangkat pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai langkah-langkah model, serta penilaian yang terarah.
- 2) Kemampuan menyimak teks prosedur Murid fase D kelas VII SMP Islam Terpadu Cendikia Qur'ani mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Audio*

Based Learning berbantuan media *AI Voice Generation* dibandingkan sebelum penerapan model tersebut.

- 3) Penerapan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks prosedur pada murid fase D kelas VII SMP Islam Terpadu Cendikia Qur'ani.
- 4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak teks prosedur murid kelas VII yang menggunakan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* sebagai kelas eksperimen dengan murid yang menggunakan metode diskusi dan media rekaman sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai jawaban sementara yang masih memerlukan pembuktian melalui pengumpulan dan analisis data. Secara umum, diduga bahwa penerapan model *Audio Based Learning* berbantuan media *AI Voice Generation* mampu meningkatkan kemampuan menyimak teks prosedur murid secara efektif, serta menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengarahkan proses penelitian untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.